

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran surah Al-Nisā' ayat 34 yang dijelaskan oleh Amina Wadud dan Zaitunah Subhan menunjukkan bahwa:

1. Amina Wadud menafsirkan kata *qawwām* di sini sebagai hubungan fungsional yang diterapkan kepada masyarakat secara umum. Baginya, laki-laki dan perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, jika tugas utama bagi perempuan adalah melahirkan untuk menjaga eksistensi manusia di bumi, maka laki-laki bertugas untuk melindungi perempuan dan memastikan segala kebutuhannya untuk mengemban tugas utamanya dapat terpenuhi. Sedangkan Zaitunah Subhan memaknai kata *qawwām* di sini sebagai pengayom, penopang, penanggung jawab, dan penjamin nafkah dalam lingkup keluarga. dia beranggapan bahwa kepemimpinan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang-orang mukmin. Kata pemimpin merupakan pilihan paling akhir yang harus diambil ketika terjadi perselisihan dalam rumah tangga dan perlunya diambil sebuah keputusan.
2. Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan memiliki beberapa persamaan yaitu keduanya sama-sama memberikan dua syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang *qawwām*, yaitu kelebihan dan nafkah. Apabila salah satunya tidak terpenuhi maka dia tidak bisa disebut sebagai seorang *qawwām*. Kemudian, ketika memberikan solusi bagi persoalan nusyuz, keduanya sama-sama menghadirkan tiga solusi sebagai bentuk penyelesaiannya, pertama, nasihat, kedua, pemisahan, dan ketiga, pemukulan. Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan juga memiliki beberapa perbedaan dalam menafsirkan ayat 34 surah Al-Nisā' ini, yaitu dari segi metode, di mana Amina Wadud menggunakan metode hermeneutika dan Zaitunah Subhan menggunakan metode mawdū'i. Amina Wadud menyatakan bahwa laki-laki bisa menjadi *qawwām* dengan syarat-syarat tertentu, sedangkan Zaitunah menganggap baik laki-laki dan

perempuan bisa menjadi seorang *qawwām* apabila syaratnya dapat terpenuhi. Kemudian, pada solusi terakhir dalam persoalan nusyuz yakni *daraba*, Amina Wadud memaknai kata tersebut sebagai larangan atas tindak kekerasan dan Zaitunah memaknainya sebagai pengacuan.

B. Saran

Penulis menghadirkan penelitian ini untuk menambahkan pemahaman baru tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan ditempatkan. Setiap manusia telah Allah SWT ciptakan dengan cara terbaik-Nya, lalu tugas manusia adalah menghargai apa yang telah Dia ciptakan dengan tidak memberikan perbedaan kepada siapa yang pantas untuk ditinggikan dan siapa pula yang harus direndahkan. Al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman utama manusia hingga akhir masa, jadi penafsiran-penafsiran yang hadir juga harus bisa menjadi solusi bagi setiap permasalahan-permasalahan yang akan terus menerus ada. Penulis berharap bahwa akan ada banyak orang yang mencoba untuk mengupas lebih tajam tentang persoalan yang telah tertera dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan perempuan, dan melewati sudut pandang dari para perempuan itu sendiri. Penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, namun demikian banyak kalimat yang penulis sampaikan di sini, semoga ada beberapa kata yang dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang menjadi pembacanya nanti.